

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

FAKULTAS FILSAFAT

PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT

Terakreditasi Berdasarkan Keputusan BAN-PT. Depdiknas

No. 486/SK/BAN-PT/Akred/S/XII/2014

Implementasi Pembedaan Roh dan Daging menurut Paulus

dalam Roma 8:1-13 untuk Pendidikan Calon Imam



SKRIPSI

disusun oleh

Petrus Pianton

NPM: 2014510009

Pembimbing:

R.F. Bhanu Viktorahadi, S.Ag., STL

BANDUNG

2018

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya penulisan ilmiah (skripsi) dengan judul *“Implementasi Pembedaan Roh Dan Daging Menurut Paulus Dalam Roma 8:1-13 Untuk Pendidikan Calon Imam”* beserta seluruh isinya merupakan hasil karya saya sendiri. Saya tidak melakukan penjiplakan atau penyaduran dan semacamnya dengan langkah-langkah yang tidak berkenan atau tidak sesuai dengan etika pendidikan dan keilmuan yang berlaku dalam masyarakat akademis.

Saya bersedia menanggung risiko dan sanksi yang dijatuhkan kepada saya, apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika pendidikan dan keilmuan dalam karya saya ini atau adanya tuntutan formal dan tidak formal dari pihak lain terhadap keaslian karya ilmiah saya ini.

Bandung, 21 Juni 2018

Ttd,

Petrus Pianton

NPM: 2014510009

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

FAKULTAS FILSAFAT

PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT

Terakreditasi Berdasarkan Keputusan BAN-PT. Depdiknas

No. 486/SK/BAN-PT/Akred/S/XII/2014



TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama : Petrus Pianton

NPM : 2014510009

Fakultas : Filsafat

Jurusan : Ilmu Filsafat

Judul Skripsi : **“ Implementasi Pembedaan Roh dan Daging menurut Paulus
dalam Roma 8:1-13 untuk Pendidikan Calon Imam”**

Bandung 21 Juni 2018

Mengetahui,

Dekan Fakultas Filsafat

Menyetujui,

Dosen Pembimbing

C.H. Suryanugraha, Drs., SLL, OSC

R.F. Bhanu Viktorahadi S.Ag., STL.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha baik karena atas rahmat dan penyertaan-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Implementasi Pembedaan Roh dan Daging Menurut Paulus dalam Roma 8:1-13 Untuk Pendidikan Calon Imam” Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi S1 di Fakultas Filsafat, Jurusan Ilmu Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan.

Penulis berharap skripsi ini dapat membantu pembaca dalam memahami dan menggali makna studi yang dilakukan oleh imam. Keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Pst. R.F. Bhanu Viktorahadi selaku dosen pembimbing yang telah dengan sabar membimbing dan mendampingi penulis dalam proses penulisan skripsi ini. Ide yang selalu ‘segar’ dan semangat beliau ketika diskusi dan bimbingan selalu menjadi inspirasi bagi penulis.
2. Rektor Seminari Tinggi Fermentum yang telah mendukung penulis untuk mengerjakan dan menyelesaikan tulisan ini.
3. Rm. Martin sebagai staf formator yang selalu menyemangati penulis agar segera menyelesaikan tulisan ini melalui pertanyaan, “*Piye, wis tekan bab piro?*”

4. Mas Tony selaku petugas perpustakaan Fakultas Filsafat UNPAR yang bersedia membantu penulis untuk mencari dan menemukan beberapa sumber referensi untuk menunjang penulisan skripsi ini.
5. Keluarga terkasih (Ibu Yustina Waginem, Kakak Sukati, almarhum Agustinus Rediman) yang selalu setia mendoakan dan mendukung penulis demi kelancaran proses menulis skripsi ini.
6. Teman angkatan (Anthonius Panji Satrio) yang sama-sama berjuang agar penulisan skripsi ini dapat diselesaikan sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan. Terimakasih atas kebersamaan dan pengalaman hidup yang boleh penulis alami dan rasakan.
7. Seluruh rekan frater di Seminari Tinggi Fermentum, secara khusus: Fr. Andre, Fr. Benji, Fr. Tony, Fr. Yuda, dan Fr. Irvan, Fr. Dimas, Fr. Andrian. Kebersamaan bersama kalian dalam satu unit telah memberikan ‘warna’ sendiri bagi hidupku. *Strong vocation!*
8. Semua pihak yang telah berperan serta dalam proses penulisan skripsi ini melalui doa, perhatian dan saran yang diberikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis terbuka pada kritik dan saran untuk menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Bandung, 21 Juni 2018

Petrus Pianton

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Pernyataan	ii
Persetujuan Skripsi	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vi
Abstrak	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penulisan	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penulisan	7
1.4 Metode Penulisan	8
1.5 Sistematika Penulisan	8
BAB II INTERPRETASI TEKS ROMA 8:1-13	10
2.1 Latar Belakang Surat	11
2.2 Tafsir Teks Rom. 8:1-13	15
2.2.1 Pengantar (Rom.8:1-4)	16
2.2.2 Dua cara pikir (Rom.8:5-11).....	19
2.2.3 Seruan etis (Rom.8:12-13)	24
2.3 Simpulan Bab	25

BAB III PEMBEDAAN ROH DAN DAGING DALAM TEKS ROMA 8:1-13	28
3.1 Roh Menurut Teks Rom. 8:1-13	29
3.2 Daging Menurut Teks Rom. 8:1-13	32
3.3 Pembedaan Cara Pikir Roh dan Daging	35
3.4 Simpulan Bab	40
BAB IV IMPLEMENTASI PEMBEDAAN ROH DAN DAGING DALAM Pendidikan Calon Imam	42
4.1 Arti Penting Diskresi dalam Formasi Calon Imam	44
4.2 <i>Examen Conscientiæ</i>	48
4.3 Bimbingan Rohani	52
4.4 Refleksi	56
4.5 Simpulan Bab	59
BAB V PENUTUP	61
5.1 Kesimpulan	61
5.2 Pandangan Ke Depan.....	65
DAFTAR PUSTAKA	67
RIWAYAT HIDUP	74

Implementasi Pembedaan Roh dan Daging
menurut Paulus dalam Roma 8:1-13 untuk Pendidikan Calon Imam

oleh:

Petrus Pianton

NPM: 2014510009

Dosen Pembimbing: R.F. Bhanu Viktorahadi S.Ag., STL.

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

FAKULTAS FILSAFAT

PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT

ABSTRAK

Hidup manusia berada dalam tarikan dua kutub, yaitu baik dan buruk. Dalam teks Roma 8:1-13, Paulus menyebut dua kutub kontradiktif itu sebagai keinginan Roh dan keinginan daging. Dalam perikop itu, Paulus menegaskan bahwa orang beriman harus memilih keinginan Roh karena membukakan pintu kehidupan dan selaras dengan kehendak Allah. Sebelum sampai pada pilihan itu, orang beriman harus terlebih dahulu membedakan keinginan Roh dari daging atau diskresi. Kemampuan berdiskresi harus dimiliki terutama oleh calon imam karena mereka akan membimbing umat beriman untuk memilih cara pikir Roh. Supaya bisa memiliki kemampuan ini, calon imam harus melatihnya sejak masa formasi. Kemampuan berdiskresi ini diimplementasikan dalam olah rohani. Tiga olah rohani yang menunjukkan adanya implementasi diskresi seperti yang diindikasikan Paulus adalah *examen conscientiae*, bimbingan rohani, dan refleksi.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Dunia modern ditandai dengan segala hal yang terus-menerus berganti dengan cepat. Tiap hari manusia disugahi aneka produk seri terbaru lengkap dengan tawaran kenyamanannya. Aneka kebaruan itu tak hanya di bidang material. Kendati tak secepat bidang material, ranah ide dan gagasan rupanya ikut bergerak-gerak terus. Singkatnya, manusia selalu dihadapkan pada kebaruan yang hampir senantiasa mendesak yang sebelumnya tampil sebagai terdepan, tersisih dan lenyap¹. Aneka kebaruan, baik di bidang material maupun di ranah gagasan, mempengaruhi cara manusia memahami diri dan dunia tempatnya tinggal.

Jika tidak hati-hati, manusia bisa salah memahami diri dan dunia tempatnya tinggal itu. Ketidakmampuan memahami diri dan dunianya akan mengakibatkan manusia kehilangan orientasi atau arah tepat hidupnya. Alih-alih mempengaruhi dunia tempat tinggalnya menjadi baik, manusia justru dipengaruhi dunia tempat tinggalnya. Dengan kata lain, manusia bisa kehilangan orientasi hidupnya. Hilangnya

¹ Lih. T. Kristiatmo, *Redefinisi Subjek dalam Kebudayaan: Pengantar Memahami Subjektivitas Modern Menurut Perspektif Slavoj Žižek* (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), 1.

orientasi hidup pada diri manusia mengakibatkan kesengsaraan bagi dirinya dan bagi orang-orang di sekitarnya.

Sehubungan dengan pengaruh dunia, dalam Suratnya kepada Jemaat di Roma, Paulus memberi peringatan supaya berhati-hati terhadap pengaruh dunia yang disebutnya sebagai keinginan daging. Paulus menyatakan keinginan daging adalah maut. Sebaliknya, keinginan Roh adalah hidup dan damai sejahtera (bdk. Rom.8:6). Paulus menggambarkan pertentangan dua kekuatan tersebut sebagai pertentangan antara kekuatan 'Roh' dan kekuatan 'daging' (Rom.8:1-13). Menurut Paulus, 'Roh' adalah prinsip hidup yang baru², sekaligus kehidupan itu sendiri (Rom.8:2.6.10). Seturut gagasan ini, Paulus menegaskan bahwa kekuatan Roh membimbing manusia untuk memilih dan memutuskan hal yang baik. Sebaliknya, kekuatan 'daging' mengarahkan manusia pada tindakan yang tidak sesuai dengan kehendak Allah. Penegasan tersebut disampaikan dalam ungkapan "jika kamu hidup menurut daging, kamu akan mati, tetapi jika oleh Roh kamu mematikan perbuatan-perbuatan tubuhmu, kamu akan hidup" (Rom.8:1).

Peringatan Paulus supaya berhati-hati ini dipahami sebagai upaya untuk membedakan keinginan Roh dari keinginan daging. Kemampuan membedakan kedua keinginan yang bertentangan ini harus dimiliki manusia dalam dinamikanya sehari-hari jika ingin terus mengalami hidup dan damai sejahtera. Pertentangan antara dua kekuatan tersebut terjadi terus-menerus dalam hidup manusia. Supaya tidak terus-menerus terombang-ambing dan tarik-menarik antara kekuatan Roh dan daging,

² Lih. Tom Jacobs, *Paulus: Hidup, Karya dan Teologinya* (Yogyakarta: Kanisius, 1983), 224.

manusia harus memahami ciri dan cara kerja dua kekuatan tersebut dalam mempengaruhi dirinya.

Tindakan yang berasal dari bimbingan Roh menuntun manusia pada perbuatan yang positif sekaligus konstruktif. Sebagai contoh, seseorang yang gagal melaksanakan pekerjaannya terpaksa harus menerima kenyataan bahwa teman-temannya menjauh. Kondisi ini sangat membebani hidupnya. Dalam kondisi tersebut timbul dorongan dalam dirinya untuk menyerah. Akan tetapi, pada saat yang sama timbul juga dorongan lain di dalam hatinya yang tetap memberikan semangat dan mendorongnya untuk terus berjuang. Dorongan pada bagian terakhir inilah yang disebut sebagai dorongan Roh. Roh mendorong seseorang untuk mengarahkan dirinya kepada pilihan yang positif dan konstruktif, sekaligus menjauhkan dirinya dari hal-hal negatif yang bersifat melemahkan. Dorongan Roh membawa seseorang pada kedamaian dan kekuatan baru³.

Berkaitan dengan tuntutan untuk memiliki kemampuan tersebut, secara khusus para calon imam yang nantinya akan menjadi imam dituntut tak hanya mengenali sekaligus membina suara hati sebagai tempat di mana kedua keinginan tersebut bertempur. Dalam Anjuran Apostolik '*Pastores Dabo Vobis*' (selanjutnya ditulis PDV) tentang Imam dalam Situasi Zaman Sekarang, Paus Yohanes Paulus II menyatakan bahwa "kematangan manusiawi imam harus mencakup pembinaan suara hatinya. Supaya calon dengan setia memenuhi kewajiban-kewajibannya

³ Lih. Paul Suparno SJ., *Roh Baik dan Roh Jahat: Praktek Pembedaan Roh dan Pemilihan Menurut Latihan Rohani St. Ignatius*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), 21-22.

terhadap Allah dan terhadap Gereja, juga supaya ia dengan bijaksana membimbing suara hati umat beriman, ia harus membiasakan diri mendengarkan suara Allah, yang menyapanya dalam hati, begitu pula penuh kasih dan dengan tabah berpaut pada kehendak-Nya”⁴. Menurut Paus Yohanes Paulus II, pembinaan suara hati tersebut sangat penting supaya para calon bisa mencintai kebenaran, menjadi setiakawan, menghargai setiap orang, berbelaskasihan secara tulus, berkepribadian utuh, dan khususnya seimbang dalam penilaian serta perilaku mereka⁵.

Gagasan yang disampaikan Paus Yohanes Paulus II dan para Bapa Konsili Vatikan II jelas menekankan pentingnya ketajaman suara hati untuk para calon imam. Ketajaman ini harus dimiliki para calon imam karena mereka pada gilirannya akan membantu dan melayani umat dalam hal pembinaan ketajaman suara hatinya ini. Ketajaman suara hati ini bermanfaat untuk membedakan antara keinginan ‘roh’ (*pnēuma*)⁶ dan keinginan ‘daging’ (*sarx*)⁷. Kemampuan membedakan kedua

⁴ Paus Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik ‘*Pastores Dabo Vobis*’ tentang Imam dalam Situasi Zaman Sekarang, (Vatikan, 25 Maret 1992), art.44.

⁵ Lih. Konsili Vatikan II, Dekrit tentang Pembinaan Imam *Optatum Totius*, AAS 58, 1966 art.11; Dekrit tentang Pelayanan dan Hidup para Imam *Presbyterorum Ordinis*, AAS 58, 1966, art.3; Kongregasi Pembinaan dan Pendidikan Katolik, ‘*Ratio Fundamentalibus Institutionis Sacerdotalis*’ (Pedoman Dasar untuk Pembinaan Imam), tanggal 6 Januari 1970, no.51, 356-357.

⁶ Istilah ‘*Pnēuma*’ (Yun.) menandakan angin dan nafas, lalu hidup serta jiwa dan akhirnya roh. Roh inilah prinsip atau asal-usul hidup manusia, ‘tempat’ perasaan, pikiran dan kemauannya. Lih. A. Heuken, *Ensiklopedi Gereja IV Ph-To* (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Karya, 1991), 114. Bdk. Pengertian, “Pneumatomachians” Dalam Erin Beale (ed.), dkk, *The New Catholic Encyclopedia*, (Washington: The Catholic University Of America, 2003), 432.

⁷ Istilah ‘*sarx*’ (Yun.) digunakan Kitab Suci dalam arti harafiah kata ‘daging’, tetapi dipakai juga untuk menyatakan (a) manusia dan umat manusia dipandang dari segi lahiriah, sehingga hampir sama dengan ‘tubuh’, lalu (b) keadaan manusia sebagai makhluk yang lemah dan berdosa. Seringkali ‘daging’ dalam arti demikian dipertentangkan dengan Roh Allah yang membebaskan manusia dari kekuasaan dosa yang tidak dapat ia atasi dengan kekuatannya sendiri. Lih. A. Heuken, *Ensiklopedi Gereja I A-G* (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Karya, 1991), 213. Bdk. Pemikiran Yunani tentang tubuh (*flesh*)

keinginan yang saling bertentangan itu penting dimiliki supaya mereka semakin mengetahui kehendak Allah, sekaligus menyingkirkan keinginan daging yang bertentangan dengan kehendak Allah. Diharapkan dengan kemampuan pembedaan roh dan daging ini, para calon imam sanggup mempersiapkan diri menjadi gembala bijaksana yang sanggup menuntun umat yang digembalakkannya ke arah yang benar.

1.2 Rumusan Masalah

Kemampuan membedakan keinginan Roh dari keinginan daging menjadi suatu tuntutan yang harus dimiliki seorang calon imam. Kemampuan ini sangat membantu untuk menjadikan dirinya sanggup mengambil keputusan secara tepat, terutama saat berada dalam dinamika hidup masa kini yang memberi aneka macam tawaran dan pilihan. Selain itu, sebagai seorang yang sudah mulai mengambil bagian dalam upaya menggembalakan umat sebagai persiapan tugasnya kelak sebagai gembala sesungguhnya, calon imam dituntut untuk sanggup mengarahkan umat kepada jalan yang benar dan menyelamatkan.

Salah satu tuntutan untuk memiliki kemampuan membedakan keinginan Roh dari keinginan daging diserukan Paulus dalam Surat kepada Jemaat Roma, terutama dalam teks⁸ Rom.8:1-13. Perikop tersebut menegaskan bahwa peran Roh tidak dapat

berhubungan dengan sesuatu yang berlawanan dengan Roh Allah (*Spirit*) dalam James. D.G. Dunn, *The Theology of Paul the Apostle*, (United State: Eerdmans Publishing Co, 1998), 62.

⁸ Bdk. L. Alonso-Schökel, *A Manual of Hermeneutics*, (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1998), 125: “When we say ‘text’, etymology leads us to the world of the weavers, to the loom with its temple and shuttle, weft and warp. *Textum* is the past participle of *texo* (= weave). We may imagine a

diabaikan karena manusia akan berhadapan dengan kekuatan jahat. Ajaran yang terdapat dalam perikop ini lebih bersifat bangunan prinsip-prinsip daripada praksis-praksis khusus. Dalam arti tertentu, dapat dikatakan di sini bahwa Paulus mengutamakan moral dalam bentuk indikatif ketimbang moral dalam bentuk imperatif⁹.

Bangunan prinsip-prinsip dari Paulus itulah yang digunakan sebagai dasar formasi pembedaan Roh dari daging yang dilaksanakan dalam formasi atau pembinaan dan pendidikan calon imam. Pembedaan ini mutlak dimiliki seorang calon imam karena akan sangat berguna ketika dirinya menjadi seorang imam yang harus terus-menerus mengambil keputusan secara bijaksana.

Oleh karena itu, pembinaan pengenalan dan penyadaran suara hati sekaligus pembedaan keinginan Roh dari keinginan daging menjadi proses yang tak bisa ditawar alias harus terjadi dalam formasi para calon imam. Tradisi Gereja yang panjang menunjukkan bahwa pembinaan dan pembentukan diri para calon imam terkait dengan pembedaan Roh dan daging ini menjadi sesuatu yang serius. Banyak dokumen diluncurkan sebagai prinsip, pegangan, maupun patokan dalam

language as an undefined piece of cloth in which not only tow series of perpendicular fibres cross each other, but the fibres also interweave in three dimensions – Saat kita berbicara tentang ‘teks’, kajian etimologis mengantar kita pada habitat tukang anyam atau penenun, pada perkakas tenun dengan pintalan dan wadahnya, mengikat dan melengkung. Textum adalah *past participle* dari texo (= penenun). Kita bisa berimajinasi bahwa suatu bahasa itu bagaikan suatu bagian yang belum terbentuk dari pakaian yang tidak hanya terdiri dari serangkaian tarikan tegak lurus menyilang, tetapi serat-seratnya juga saling teranyam satu dengan yang lainnya dalam tiga dimensi.”

⁹ Yoakim R. Ndelo, “Membiarkan Diri Dipimpin Oleh Roh. Pengantar Studi Literer Atas Surat Paulus Kepada Jemaat Di Roma (8,1-27)” dalam *Jurnal Teologi* Volume. 02, No. 01, (Yogyakarta: Pusat Penelitian dan Pelatihan Teologi Kontekstual Universitas Sanata Dharma bekerja sama dengan Asosiasi Teolog Katolik Indonesia [AsTeKia], Mei 2013), 42.

melaksanakan pembinaan itu. Antara lain, *Presbyterorum Ordinis, Optatam Totius,* dan *Pastores Dabo Vobis.*

1.3 Tujuan penulisan

Skripsi ini dibuat untuk memenuhi tiga tujuan.

Pertama, tulisan ini ingin memberi landasan alkitabiah atas perbedaan keinginan Roh dari keinginan daging bagi para calon imam. Dasar alkitabiah upaya membedakan keinginan Roh dari keinginan daging adalah Surat Paulus kepada Jemaat di Roma (8:1-13). Akan ditarik makna dari teks tersebut dengan upaya menafsirkan teks, sehingga dapat diperoleh landasan perbedaan keinginan Roh dari keinginan daging. Diharapkan, dengan mengetahui landasan alkitabiahnya, calon imam semakin menyadari pentingnya perbedaan itu.

Kedua, tulisan ini menunjukkan implementasi perbedaan keinginan Roh dari keinginan daging dalam pembinaan calon imam. Selain itu diharapkan tulisan ini dapat membantu calon imam dalam mempersiapkan diri menjadi gembala yang bijaksana dengan cara terampil dalam memberikan gagasan secara logis, jelas dan tepat bagi orang yang akan dilayani dan digembalakannya sesuai dengan pedoman pembinaan yang diikutinya.

Ketiga, sebagai mahasiswa, penulis wajib membuat skripsi guna memenuhi syarat kelulusan menjadi sarjana. Oleh karena itu, penulisan skripsi ini menjadi bagian yang sangat penting dalam memenuhi kewajiban tersebut.

1.4 Metode penulisan

Secara umum dalam proses penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode studi pustaka melalui sumber-sumber dari literatur yang tersedia. Penulis berusaha untuk menyampaikan sebuah tulisan yang memberikan gambaran tentang perbedaan keinginan Roh dari keinginan daging menurut surat Paulus kepada Jemaat di Roma (Rom.8:1-13) dalam kaitan formasi calon imam. Literatur utama yang digunakan penulis adalah "*The Theology of Paul The Apostle*" yang ditulis oleh James. D.G. Dunn. Selain itu, penulis menggunakan literatur lainnya yang berkaitan dengan telaah Surat-surat Paulus, khususnya Surat Paulus Kepada Jemaat di Roma. Penulis pun menggunakan sejumlah dokumen Gereja dan pedoman yang berkaitan dengan formasi calon Imam.

1.5 Sistematika Penulisan

Skripsi ini akan disusun menjadi lima bab yang berkaitan satu dengan yang lain secara ketat. Pada bab pertama, penulis akan memaparkan latar belakang penulisan, rumusan masalah yang akan dibahas dalam tulisan ini, dan tujuan penulisan skripsi ini. Selain itu, penulis juga akan menyampaikan metode penulisan yang digunakan dalam menulis skripsi ini. Di dalam bab pertama penulis juga menyampaikan sistematika penulisan skripsi ini.

Pada bab kedua penulis akan menjelaskan terlebih dahulu sejarah penulisan Surat Paulus Kepada Jemaat di Roma. Selanjutnya dijelaskan secara runtut waktu dan tempat penulisan, penulis kitab, dan tujuan penulis surat Paulus kepada jemaat di Roma. Pemaparan latar belakang Surat Paulus tersebut disampaikan secara ringkas. Bab dua ditutup tafsir teks Surat Paulus kepada Jemaat di (Rom.8:1-13) dengan metode sinkronis. Sebagai catatan, tafsiran yang dipaparkan adalah sejauh terkait dengan implementasi pembedaan keinginan Roh dari keinginan daging.

Pada bab ketiga penulis akan menjelaskan gambaran keinginan Roh dan keinginan daging dalam terang Surat Paulus kepada Jemaat di Roma. Selanjutnya dijelaskan secara rinci, perbedaan keinginan Roh dan keinginan daging menurut Surat Paulus Kepada Jemaat di Roma.

Pada bab keempat penulis menyampaikan implementasi pembedaan keinginan Roh dari keinginan daging dalam formasi calon imam. Selanjutnya dijelaskan sejumlah praksis pembedaan roh dan daging dalam formasi calon imam. Dideskripsikan tiga olah rohani yang menunjukkan implementasi diskresi menurut Paulus, yaitu *examen conscientiae*, bimbingan rohani, dan refleksi.

Di akhir bab kedua, ketiga, dan keempat dibuat simpulan bab. Pada bab terakhir atau bab kelima penulis akan menggunakan simpulan-simpulan bab itu untuk merumuskan simpulan skripsi ini. Di akhir, penulis menyampaikan suatu pandangan ke depan terkait aktivitas membedakan keinginan Roh dari keinginan daging dalam formasi calon imam.